

Sistem Pendukung Bisnis Wisata di Temajuk, Desa di Perbatasan Indonesia-Malaysia***Tourism Business Support System in Temajuk, a Village on the Indonesia-Malaysia Border*****Fariastuti Djafar*, Rudi Kurnianto, Andi Hairil Alimuddin**

Universitas Tanjungpura

*Email: fariastuti@ekonomi.untan.ac.id

(Diterima 07-01-2024; Disetujui 17-02-2024)

ABSTRAK

Temajuk merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Sambas, namun hal tersebut tidak serta merta membuat bisnis wisata di desa ini lebih berkembang. Jumlah wisatawan di Temajuk cukup banyak jauh sebelum resmi menyandang sebutan “desa wisata”. Perkembangan bisnis wisata yang mengandalkan pantai terlihat parsial dan kurang berdampak terhadap warga yang tidak terlibat langsung dalam bisnis tersebut dan desa itu sendiri. PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang sistem pendukung bisnis wisata. Kegiatan PKM dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan kepala desa dan beberapa warga Temajuk. Pertemuan dengan peserta PKM dilaksanakan pada 4 Desember 2023 di balai pertemuan desa. Kegiatan dihadiri oleh 25 peserta yang seluruhnya adalah wanita. Materi PKM disampaikan dengan metode bercerita yang diselingi dengan tanya jawab. Materi PKM mencakup: 1) keindahan desa sebagai pendukung bisnis wisata; 2) kegiatan ekonomi kreatif berbasis komunitas; 3) pemanfaatan internet sebagai media untuk promosi bisnis wisata. PKM di Temajuk telah membuka wawasan peserta tentang perlunya sistem pendukung bisnis wisata. Dalam pertemuan tersebut disarankan kepada peserta untuk meningkatkan pembenahan desa wisata dimulai dari keluarga dan bisnis atau pekerjaan masing-masing. Rembug desa perlu dilakukan untuk membahas tentang pembenahan desa dan tindak lanjut yang diperlukan.

Kata kunci: desa-perbatasan, sistem-pendukung, wisata, ekonomi-kreatif, media-sosial

ABSTRACT

Temajuk is the first tourist village in the Sambas District. However, that only has a little impact on tourism development in this village. Many tourists have visited Temajuk long before the appointment of a "tourist village". Tourism businesses relying on beaches appear to be partial, and it has not provided an optimal impact on the village and residents who are not directly involved in the tourism business. This community service (PKM) aims to increase knowledge, insight and understanding of tourism business support systems. The PKM's activities began by observing the village and in-depth interviews with the Village Head and several Temajuk residents. The PKM meeting was held on December 4, 2023, at the village meeting hall. The 25 female participants attended the meeting. The presentation of the PKM materials used a storytelling method combined with questions and answers. These materials include the beauty of the village as a supporting system for the tourism business, community-based creative economic activity, and the use of social media for tourism promotion. The PKM has enhanced the insight of the tourism business support system among the participants. The participants can start the tourism development in the village from their own family and business or job. Village people and authorities need to discuss village improvements for tourist business.

Keywords: border-village; support-system; tourism, creative-economic, social-media

PENDAHULUAN

Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, ditetapkan sebagai desa wisata pertama di Kabupaten Sambas oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada 2020. Seperti desa-desa lainnya di Paloh, obyek wisata andalan di desa Temajuk adalah pantai yang indah. Jumlah pengunjung di desa ini cukup banyak, terutama saat libur panjang seperti Idul Fitri dan tahun baru. Kondisi tersebut

mendorong pengusaha untuk membangun *resort* diikuti oleh penduduk setempat yang menjadikan rumah mereka sebagai *homestay*.

Berbeda dengan desa lainnya di Paloh, Temajuk berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Ini menjadi salah satu daya tarik, terutama bagi wisatawan dari luar Paloh termasuk pejabat pemerintah beserta rombongannya. Sebagai contoh, pada September 2022, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat bersama dengan Kepolisian Daerah Kalimantan Barat melaksanakan Festival Pesona Temajuk. Kalimantan Barat, Indonesia dan Sarawak, Malaysia memiliki tiga perbatasan darat resmi yang ditandai dengan adanya Pos Lintas Batas Negara (PLBN) dan beberapa perbatasan tradisional yang dijaga oleh militer. Perbatasan tradisional mencakup wilayah kecamatan dengan radius sekitar 20 kilometer dari titik nol yang hanya boleh dilalui oleh penduduk yang tinggal di kecamatan tersebut.

Temajuk berbatasan dengan desa Telok Melano, Sarawak, desa Sungai Bening, Kecamatan Sajingan Besar di mana terletak PLBN Aruk, dan desa Sebusus, Paloh. Temajuk merupakan satu dari delapan desa di Paloh, dan satu dari empat desa dengan kategori maju. Jarak dari Temajuk sekitar 55,2 Km ke pusat kota di Paloh, 109 Km ke ibukota Kabupaten Sambas di Sambas dan 164 Km ke PLBN Aruk. Luas Temajuk sekitar 20% dari luas Paloh (1.148,28 Km²). Jalan menuju Temajuk baik dari arah Sebusus maupun dari arah Sungai Bening berupa jalan aspal. Jumlah penduduk Temajuk yaitu 2.687 jiwa (8,74% dari jumlah penduduk Paloh) yang terdiri atas 2.007 laki-laki dan 1.308 perempuan. Tingkat kepadatan penduduk di desa ini yaitu 11,68 jiwa per Km² (Badan Pusat Statistik, 2022).



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Jalan menuju Temajuk dari Sungai Bening, (b) Salah satu pantai di Temajuk



Gambar 2. (a) Highway menuju Telok Melano dari arah Kuching, Sarawak, (b) Salah satu pantai di Telok Melano, Sarawak. Bersih dan rapi

Telok Melano dihuni oleh sekitar 50 keluarga atau 300 jiwa yang sebagian dari mereka memiliki hubungan kekerabatan dengan warga Temajuk. Lalu lintas warga antara Telok Melano dan Temajuk dilakukan dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor. Sepeda motor di Telok Melano bahkan berasal dari Indonesia karena sulit membawa kendaraan bermotor dari wilayah lain di Sarawak. Desa ini dipisahkan oleh laut dan hutan dengan wilayah lain di Sarawak. Dari Telok Melano menuju dermaga terdekat di Sarawak diperlukan sekitar 1-2 jam dengan menggunakan kapal motor. Jalan laut cukup berbahaya saat gelombang besar sekitar November-Desember sehingga warga harus melalui jalan setapak di pinggiran hutan dan menyeberangi beberapa anak sungai dengan waktu sekitar delapan jam untuk mencapai dermaga terdekat (Djafar, 2015).

Sebelum pandemi COVID-19, mobilitas penduduk antara Temajuk dan Telok Melano sangat lancar. Warga Temajuk termasuk pengunjung dari luar dapat berkunjung ke Telok Melano dengan seizin penjaga pos perbatasan di kedua negara, demikian pula dari Telok Melano ke Temajuk. Warga Telok Melano biasa berbelanja kebutuhan bahan segar untuk makan sehari-hari seperti sayur, daging dan ikan dengan harga yang relatif murah, bahkan memperoleh pelayanan kesehatan di Temajuk. Sebaliknya, warga Temajuk biasa menjual karet dan hasil laut ke Telok Melano saat harga di Malaysia jauh lebih tinggi dari Indonesia. Mereka juga membeli beberapa produk seperti minuman kemasan, biskuit, beras, gula dan gas yang harganya lebih murah di Malaysia.

Pada 2019, Malaysia secara resmi mengoperasikan jalan raya Pan Borneo (Asian Highway 150) yang menghubungkan Sarawak, Sabah dan Brunei. Pembangunan di Telok Melano dan desa-desa sekitarnya di Sarawak terjadi sangat pesat. Jalan raya ke desa ini mempermudah aksesibilitas warga ke wilayah lain di Malaysia, demikian pula sebaliknya. Perekonomian di Telok Melano semakin berkembang dan jumlah wisatawan yang datang semakin banyak (Shin et al., 2021).

Bersamaan dengan beroperasinya jalan raya Pan Borneo dan pandemi COVID-19, Pemerintah Malaysia melarang mobilitas penduduk antar dua desa perbatasan (Temajuk, Kalimantan Barat dan Telok Melano, Sarawak). Selain tidak dapat lagi berbelanja dan menjual produk ke negara tetangga, sebagian warga Temajuk tidak dapat bekerja di Sarawak melalui pos perbatasan. Sebelum perbatasan ditutup, mereka yang bekerja di Sarawak biasanya pulang ke Temajuk setiap akhir minggu. Bahkan, cukup banyak warga Temajuk yang dipekerjakan oleh kontraktor Malaysia saat pembangunan jalan raya Pan Borneo.

Penetapan Temajuk sebagai desa wisata tidak membawa perubahan yang berarti bagi warga Temajuk. Pengunjung yang ramai saat libur panjang sudah terjadi jauh sebelum desa ini ditetapkan sebagai desa wisata. Temajuk kini bahkan kehilangan salah satu daya tariknya sebagai desa perbatasan akibat dari larangan masuk ke desa perbatasan di Sarawak. Desa ini juga harus bersaing dengan kabupaten lain di Kalimantan Barat yang memiliki banyak pantai yang indah, dan relatif lebih dekat dengan kota-kota besar seperti di Singkawang dan Bengkayang.

Berdasarkan hasil observasi sebelum pelaksanaan PKM, terlihat bahwa kondisi Temajuk tidak banyak mengalami perubahan, kecuali jalan aspal yang bertambah panjang yang sebelumnya adalah jalan tanah keras. Beberapa bangunan tua yang rusak dan tidak berfungsi masih ada di pusat desa. Bangunan yang tidak berfungsi dan terbengkalai bahkan bertambah dengan bangunan baru. Hal tersebut cukup mengganggu pemandangan. Bisnis wisata terkesan berjalan masing-masing dan kurang berdampak terhadap lingkungan di desa dan warga yang tidak terlibat langsung dalam bisnis tersebut. Status sebagai desa perbatasan tampaknya relatif mudah dijadikan dasar bagi pemerintah kabupaten untuk melakukan kegiatan atau membangun sesuatu di Temajuk walau hal tersebut belum tentu mendatangkan manfaat bagi warga desa.

Kondisi Temajuk tersebut menjadi latar belakang dilaksanakannya Pengabdian kepada masyarakat (PKM) di desa ini. PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang sistem pendukung bisnis wisata yang tidak terkait langsung namun sangat penting bagi pengembangan dan keberlangsungan bisnis wisata.

Sasaran dari PKM yaitu meningkatnya kepedulian warga terhadap kebersihan dan kerapian desa, pemanfaatan sosial media untuk kepentingan promosi bisnis dan pengetahuan tentang berbagai ide ekonomi kreatif yang mendukung bisnis wisata.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan PKM dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Desa dan beberapa warga Temajuk. Sebelumnya, beberapa penelitian yang melibatkan anggota Tim PKM telah dilakukan di Temajuk dan Telok Melano. Kondisi terkini di Temajuk menjadi dasar bagi dilaksanakannya PKM dengan materi yang mencakup:

1. Keindahan desa sebagai pendukung bisnis wisata.
2. Pemanfaatan internet sebagai media untuk promosi bisnis wisata.
3. Kegiatan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

PKM dilaksanakan pada 4 Desember 2023 di balai pertemuan desa. Kegiatan dihadiri oleh 25 peserta yang seluruhnya adalah wanita. Wanita dipilih sebagai peserta pertemuan karena mereka memiliki berbagai kegiatan berbasis komunitas melalui program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Umur peserta bervariasi dari 21 sampai dengan 60 tahun. Sekitar 75% dari peserta bekerja dengan pekerjaan yang bervariasi seperti sebagai pemilik *homestay*, petani, pedagang, dan seorang PNS guru. Pertemuan juga dihadiri oleh Sekretaris Desa yang membuka acara PKM dan turut serta dalam pertemuan sampai selesai.

Materi PKM disampaikan dengan metode bercerita untuk memudahkan warga desa memahami materi yang disampaikan, dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Penyampaian materi oleh Tim PKM diselingi dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta.



(a) (b)
Gambar 3. (a) Pengisian kuesioner, (b) Foto saat penutupan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum ceramah dimulai, Tim PKM mengajukan dua pertanyaan kepada peserta. Pertama, bagaimana kondisi desa setelah ditetapkan sebagai desa wisata, dilanjutkan dengan pertanyaan kedua yaitu dampak dari penutupan perbatasan terhadap penduduk desa. Semua peserta menjawab penetapan desa wisata kurang berdampak terhadap desa mereka. Jawaban tersebut mendukung hasil observasi Tim PKM di desa tersebut. Mereka juga menjawab bahwa penutupan perbatasan berdampak negatif terhadap warga Temajuk. Mereka tidak dapat lagi berbelanja barang kebutuhan sehari-hari seperti gula, beras dan gas di Telok Melano dan tidak bisa bekerja di Malaysia melalui pos perbatasan.

Kehidupan terus berlangsung. Warga Temajuk harus mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki agar bisnis wisata terus berlangsung dan berdampak optimal terhadap kesejahteraan seluruh warga dan desa itu sendiri. Hal tersebut dapat terwujud antara lain dengan memahami dan mengembangkan sistem pendukung bisnis wisata. Pemahaman terhadap sistem pendukung diharapkan dapat dilanjutkan dengan aksi pada tingkat keluarga, komunitas maupun desa. Hal ini dapat mempercepat pembangunan desa sekaligus persiapan saat perbatasan dibuka kembali yang akan meningkatkan jumlah wisatawan baik dari Indonesia maupun Malaysia.

Materi pertama yang disampaikan adalah tentang keindahan desa yang mencakup kebersihan dan kerapian di desa. Wisatawan yang datang ke Temajuk hendaknya bukan hanya terkesan terhadap pantai yang indah, tetapi juga terhadap keindahan desa. Keindahan desa antara lain tecermin dari kebersihan dan kerapian pantai, rumah, halaman, fasilitas umum dan lingkungan desa umumnya. Kesan tersebut sangat penting karena dapat disampaikan kepada orang lain yang belum pernah mengunjungi Temajuk yang akan menarik mereka untuk mengunjungi desa ini atau menarik mereka yang pernah berkunjung untuk berkunjung kembali. Desa yang indah dan nyaman dapat meningkatkan lama kunjungan yang berarti meningkatkan pengeluaran wisatawan sekaligus pendapatan warga desa di luar *resort* dan *homestay*. Ini berarti semakin banyak warga desa yang menerima manfaat dari bisnis wisata.

Tanggapan warga desa terhadap kebutuhan wisatawan masih terbatas. Mereka merasa cukup dengan keberadaan pantai, *resort* dan *homestay* serta beberapa warung yang menjual makanan. Sementara itu, wisatawan yang telah menempuh perjalanan cukup jauh ingin melihat lebih, seperti keindahan desa. Warga yang sudah lama tinggal di desa dan wisatawan yang tetap berkunjung menyebabkan warga kurang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan wisatawan terhadap keindahan desa. Kondisi desa yang lebih baik dapat berdampak

langsung terhadap kehidupan warga sendiri sekaligus menyebarkan nuansa positif bagi wisatawan.



(a) (b)
Gambar 4. (a) Kantor Kepala Desa Temajuk, (b) Puskesmas Temajuk



Gambar 5. Bangunan terbengkalai di pusat desa Temajuk

Tim PKM memberikan beberapa contoh yang dapat meningkatkan keindahan desa. Desa menjadi indah jika setiap keluarga menanam berbagai tanaman di halaman rumah mereka masing-masing dan menatanya dengan baik; mereka dapat memilih jenis tanaman yang dapat tumbuh subur tanpa perawatan yang intensif. Pemilik *homestay* dapat memastikan bahwa kebersihan rumah, kamar tidur dan toilet selalu terjaga dan sprei serta sarung bantal selalu diganti setiap hari selama kunjungan. Desa juga menjadi indah jika bangunan-bangunan lama dan bangunan baru yang tidak berfungsi semakin berkurang; ruang dan fasilitas publik dibersihkan dan dirawat bersama secara terjadwal sehingga tidak terlihat usang. Setiap keluarga juga dapat memilah sampah organik dan non-organik serta mengurangi penggunaan plastik dan desa memiliki sarana untuk mendaur ulang sampah.

Materi selanjutnya adalah tentang ekonomi kreatif. Tim PKM memberikan contoh penawaran paket wisata di pedesaan Malaysia yang jauh lebih maju dibanding di Indonesia.

Paket wisata berbasis komunitas yang ditawarkan antara lain mencakup penyambutan tamu dengan tata cara tradisional, persembahan berupa tarian, ajakan kepada tamu untuk terlibat dalam permainan tradisional dan jamuan makanan tradisional. Paket tersebut termasuk *homestay* yang telah terstandarisasi dan dimonitor secara rutin oleh pemerintah. Paket wisata juga mencakup cerita legenda terkait dengan lokasi yang dikunjungi.

Temajuk memiliki potensi untuk dikemas menjadi paket wisata berbasis komunitas. Budaya Melayu yang dominan di desa ini memiliki berbagai unsur yang dapat dikemas dan dijual kepada wisatawan, apalagi paket wisata seperti ini masih jarang ditawarkan oleh pelaku usaha di sektor pariwisata di Kalimantan Barat. Dahulu, Paloh terkenal dengan cerita misteri tak kasat mata namun cerita tersebut semakin jarang terdengar.

Materi terakhir adalah penggunaan internet untuk promosi tentang Temajuk. Seluruh peserta memiliki telepon pintar namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk menampilkan foto dan video tentang Temajuk. Foto dan video tentang Temajuk memang banyak ditemukan di sosial media yang umumnya diunggah oleh wisatawan yang pernah berkunjung ke desa ini. Foto dan video tersebut lebih banyak tentang pantai dan gerbang perbatasan. Para pemilik *homestay* melakukan promosi terutama melalui *facebook* dengan informasi yang terbatas.

Diskusi dilakukan setelah penyampaian materi. Menurut peserta, mereka kurang menyadari bahwa wisatawan juga ingin melihat hal-hal selain pantai di Temajuk sehingga mereka kurang memperhatikan lingkungan desa yang sebenarnya bisa menjadi bagian dari pendukung bisnis wisata. Mereka juga baru mengetahui bahwa paket wisata berbasis komunitas dapat ditawarkan kepada wisatawan walau mereka memiliki potensi budaya yang cukup untuk itu. Peserta PKM juga lebih banyak mengunggah foto di *facebook* daripada *instagram* sehingga kurang menjangkau anak-anak muda yang lebih banyak menggunakan *instagram*.

KESIMPULAN DAN SARAN

PKM di Temajuk telah membuka wawasan peserta tentang perlunya sistem pendukung yang tidak terkait langsung dengan obyek wisata pantai yang sudah terkenal namun berkontribusi penting terhadap pengembangan dan keberlangsungan bisnis wisata. Sistem pendukung yang dimaksud berupa keindahan desa, kegiatan ekonomi kreatif dalam bentuk paket wisata berbasis komunitas dan penggunaan sosial media secara optimal untuk mempromosikan Temajuk.

Dalam pertemuan tersebut disarankan kepada peserta untuk meningkatkan pembenahan desa wisata dimulai dari keluarga dan bisnis atau pekerjaan masing-masing. Rembug desa perlu dilakukan untuk membahas tentang pembenahan desa dan tindak lanjut yang diperlukan. Pembahasan antara lain mencakup upaya untuk mengurangi jumlah bangunan yang tidak berfungsi yang sebagian sudah tidak layak digunakan. Selain itu, komunitas wanita melalui PKK dapat memulai aksi dengan melakukan rembug tentang unsur-unsur budaya yang akan dikemas dalam paket wisata dan mempersiapkan unsur-unsur yang dimaksud misalnya mengajak anak-anak muda untuk berlatih tari dan melakukan permainan tradisional. Kegiatan budaya tersebut dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari bukan hanya untuk kepentingan wisata.

Desa dapat berperan aktif misalnya dengan memberi penghargaan halaman rumah terindah di desa. Desa juga dapat bekerja sama dengan pihak luar misalnya instansi yang mengelola pariwisata pada tingkat kabupaten untuk menyusun standar operasional prosedur pelayanan *homestay*, melakukan sosialisasi dan monitoring secara periodik serta menempelkan stiker pada *homestay* yang memenuhi standar pelayanan minimal. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk promosi sekaligus informasi tentang mutu *homestay*. Selanjutnya, desa dapat bekerjasama dengan manajemen *resort* yang biasa dijadikan tempat menginap oleh rombongan wisatawan dalam jumlah besar. Kerjasama tersebut antara lain dengan meminta pihak *resort* untuk menawarkan paket wisata desa kepada pihak yang memesan penginapan dan memberikan informasi tentang kedatangan tamu yang berminat kepada pihak desa. Desa juga dapat melakukan promosi melalui sosial media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tanjungpura, yang telah mendanai kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Kecamatan Teluk Keramat dalam Angka 2022. Sambas: Badan Pusat Statistik
- Djafar, F. (2015). Telok Melano: Desa Terujung di Malaysia
<https://www.kompasiana.com/fariastuti/566d8314f07e615f0a42c8e8/telok-melano-desa-terujung-di-malaysia>
- Shin, Tuah & Yusriadi. (2022). Impak pembukaan jajaran Sematan-Telok Melano ke atas sosiobudaya dan sosioekonomi masyarakat di Telok Melano. *Journal of Society and Space*, No. 18 issue 1 (71-86).